

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bolavoli di Indonesia sudah dimainkan sejak zaman Hindia-Belanda. Setelah meraih kemerdekaan, bolavoli dimainkan sebagai cabang olahraga resmi pada Pekan Olahraga Nasional (PON) 1951. Persatuan Bolavoli Seluruh Indonesia (PBVSI) menjadi induk olahraga bolavoli di Indonesia setelah dibentuk pada 1951. Hingga saat ini, bolavoli menjadi salah satu olahraga populer yang dimainkan masyarakat Indonesia, baik sebagai materi pembelajaran di sekolah, mengisi waktu luang, maupun sebagai sarana kompetisi. Kompetisi bolavoli di Indonesia telah bergulir setidaknya sejak 1990-an, sebagai wadah kompetisi atlet bolavoli dalam negeri. Tim nasional cabang olahraga ini juga berhasil mencatatkan prestasi pada kompetisi internasional.

Permainan bolavoli modern umumnya dimainkan oleh dua tim yang masing-masing terdiri dari enam pemain. Setiap tim berusaha untuk mencetak poin dengan memukul bola ke area lawan dan mencegah bola menyentuh tanah disisi mereka sendiri. Bolavoli juga telah menjadi salah satu olahraga yang populer dan menarik minat banyak orang diberbagai tingkatan dari permainan amatir hingga tingkat profesional.

Dalam sebuah kompetisi atau pertandingan bolavoli tentunya dibutuhkan wasit sebagai pengatur atau pemimpin jalannya pertandingan, agar sebuah pertandingan dapat berjalan dengan lancar dan adil saat pengambilan keputusan suatu kejadian dalam sebuah pertandingan. Saat pertandingan setiap kejadian yang terjadi di lapangan permainan harus mendapat pengawasan yang detail dari wasit

agar tidak terjadi kesalahpahaman yang dapat menimbulkan keributan dari kedua tim yang bertanding. Istilah wasit dalam Bahasa Inggris *referee* berasal dari sepakbola, awalnya kapten dari setiap tim saling berkonsultasi untuk menyelesaikan perselisihan yang terjadi di lapangan. Kemudian peran ini didelegasikan kepada seorang *umpire*. Setiap tim membawa *umpire*-nya masing-masing sehingga masing-masing kapten tim dapat berkonsentrasi kepada permainan. Akhirnya, seorang yang dianggap netral dinamai *referee*. Bertindak sebagai orang yang akan menyelesaikan permasalahan jika *umpire* tidak bisa menyelesaikan. *Referee* tidak berada di lapangan sampai 1891, Ketika *umpire* menjadi *linesman* (sekarang asisten wasit)

Tugas utama wasit bolavoli adalah memimpin jalannya pertandingan dengan seadil-adilnya. Wasit dalam melaksanakan tugasnya harus berpegangan kepada nilai-nilai kebaikan. Nilai kebaikan ini secara lebih lanjut dapat disebut sebagai etika perwasitan. Seorang wasit harus memiliki sifat-sifat seperti berwibawa, percaya diri, bertanggung jawab, jujur, adil dan tidak mudah dipengaruhi orang lain. Selain itu, kebugaran wasit juga sangat berpengaruh dalam menjalankan tugas utamanya karena jika kebugaran wasit buruk, maka tingkat konsentrasi Ketika memimpin pertandingan akan mudah turun. Selain kondisi fisik, ada beberapa faktor dari dalam maupun luar yang juga dapat mempengaruhi kinerja wasit di lapangan yaitu mental, psikologis, pengalaman, kepemimpinan dan kondisi supporter di pinggir lapangan.

Dalam memimpin sebuah pertandingan, wasit harus mempunyai pengalaman yang cukup tinggi dan berkompeten. Maka dari itu, seorang wasit harus memiliki sertifikat atau lisensi sebagai bukti legalitasnya dalam menjadi seorang wasit yang berkompeten. Wasit bolavoli mempunyai jenjang atau tingkatan, karir

wasit harus dibangun setingkat demi setingkat tidak dapat meloncat. Karir wasit diperoleh melalui kegiatan pelatihan dan *up-grading*. Jenjang wasit adalah sebagai berikut:

1. Wasit Daerah
2. Wasit Nasional C, B, A
3. Wasit Kandidat Internasional
4. Wasit Internasional

Seorang wasit hanya diperkenankan memimpin pertandingan sesuai dengan kelasnya. Wasit kabupaten/kota tidak diperkenankan memimpin pertandingan tingkat provinsi, selanjutnya wasit tingkat provinsi tidak diperkenankan memimpin pertandingan tingkat nasional dan seterusnya. Sertifikat wasit dikeluarkan oleh pengurus bolavoli yang setingkat. Sertifikat wasit tingkat kabupaten/kota dikeluarkan oleh Pengurus PBVSI Kabupaten/Kota, demikian selanjutnya wasit tingkat provinsi sertifikatnya dikeluarkan oleh Pengurus PBVSI Provinsi.

Wasit dalam memimpin sebuah pertandingan dipantau oleh SRC (*Spesial Referee Comition*) untuk menilai kinerja wasit, hakim garis, scorer di lapangan. Seorang wasit harus mempunyai kinerja yang baik sebagai wasit sesuai dengan peraturan perwasitan yang berlaku. Wasit yang mempunyai kinerja yang baik akan berbanding lurus dengan kepuasan yang dirasakan oleh panitia, pelatih, pemain, bahkan penonton yang menyaksikan jalannya pertandingan.

Saat ini profesi wasit bolavoli memiliki peminat yang sangat banyak diseluruh dunia khususnya di Indonesia, mulai dari kalangan anak muda bahkan sampai orangtua sekalipun tertarik pada profesi ini. Namun terdapat batasan usia untuk menjadi seorang wasit bolavoli yaitu minimal 20 tahun dan maksimal 40 tahun. Pertandingan atau event pada bolavoli tidak setiap hari diadakan disetiap wilayah

atau daerah. maka dari itu, hampir seluruh masyarakat tidak menjadikan profesi wasit ini menjadi mata pencaharian utama mereka.

Tujuan dibuatnya jenjang wasit yaitu untuk mengetahui kualitas seorang wasit, semakin tinggi jenjang yang dimiliki maka semakin tinggi kualitas yang dimiliki wasit tersebut. Tidak mudah untuk mencapai jenjang tertinggi dalam menjadi wasit, banyak proses yang harus dilalui untuk mencapai jenjang tertinggi seperti pengalaman bertugas dalam memimpin pertandingan yang cukup banyak dan tentu harus mengikuti penataran-penataran perwasitan. Selain itu, untuk berada di jenjang tertinggi seorang wasit harus memiliki prestasi dalam bertugas pada event-event besar seperti Kejuaraan Nasional, LIVOLI, PROLIGA, dan lain-lainnya.

Menjadi wasit bolavoli yang berkompeten tidaklah mudah, harus mengikuti pendidikan atau penataran wasit yang biasanya diselenggarakan oleh pengurus PBVSI pada setiap daerah. Tujuan diadakannya penataran wasit selain untuk menjadi wasit yang berkompeten yaitu sekaligus menjadi bukti legalitas seorang wasit sebelum melaksanakan tugasnya dalam sebuah pertandingan. Namun, berdasarkan kenyataan di lapangan, masih banyak sekali wasit-wasit bolavoli yang tidak memiliki lisensi atau legalitasnya menjadi seorang wasit dalam memimpin sebuah pertandingan. Kurangnya pemahaman atau pengetahuan tentang perwasitan bisa menimbulkan masalah dalam memimpin pertandingan seperti banyaknya protes dari pemain bahkan sampai menimbulkan keributan. Selain itu, hal tersebut dapat merusak kepercayaan masyarakat terhadap perwasitan bolavoli.

Berdasarkan uraian, maka peneliti akan meneliti mengenai profil wasit bolavoli yang di dalamnya juga mencakup lisensi dan keterlibatan dalam memimpin sebuah pertandingan bolavoli. Penelitian ini ditujukan kepada profil wasit bolavoli di DKI

Jakarta, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan pertimbangan bagi Pengprov DKI Jakarta.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Lisensi wasit bolavoli di DKI Jakarta
2. keterlibatan wasit bolavoli di DKI Jakarta dalam memimpin sebuah pertandingan

C. Pembatasan Masalah

Agar penjabaran serta pembatasan yang dilakukan tidak meluas maka peneliti memberikan batasan masalah tujuannya untuk mempersempit dan memperjelas masalah. Pada penelitian ini batasan masalah adalah peneliti ingin mengetahui profil wasit bolavoli yang ada di DKI Jakarta

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan batasan masalah di atas maka masalah dirumuskan yaitu; “bagaimana profil wasit bolavoli di DKI Jakarta?”

E. Kegunaan Penelitian

Pada akhirnya hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk:

1. Mengetahui profil wasit bolavoli di DKI Jakarta

Bahan masukan dan sumber informasi bagi pengurus pusat PBVSI di DKI Jakarta